

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata saat ini telah menjadi salah satu motor penggerak perekonomian masyarakat yang kaitannya sangat erat dengan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Kontribusinya telah terbukti memberikan peranan penting dan menghasilkan dampak positif pada berbagai sektor lainnya, salah satunya sektor perekonomian. Pariwisata terus berkembang di berbagai penjuru dunia yang telah dikategorikan sebagai fenomena karena dampak dan kepentingan terhadap global yang kian menanjak tajam. Pariwisata berkelanjutan menjadi fokus utama dalam pembangunan suatu wisata. Menurut Suparman *et al* (2023), pariwisata berkelanjutan melibatkan kerjasama luas dengan berbagai lini dari pemerintah, industri, komunitas, hingga akademisi dalam merespon dan menentukan interpretasi pariwisata.

Britton (1982) berpendapat bahwa pariwisata dalam fenomena ekonomi global sebagai industri yang berkembang mengikuti dengan pola kolonialisme dan ketergantungan ekonomi. Terutama untuk negara-negara berkembang, pariwisata memperkuat sektor ekonomi sebagai sumber utama pendapatan devisa. Di sisi lain, pada komodifikasi budaya dalam industri pariwisata menjadi produk komersial yang dapat dijual kepada wisatawan. Sejalan dengan hal tersebut, pariwisata di Yogyakarta sebagian besar memiliki nilai jual yang terletak pada keunikan budaya beserta kandungan nilai sejarahnya.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang kental akan budayanya dengan pengaruh terbesar berasal dari Keraton Kesultanan Ngayogyakarta dan Pura Pakualaman. Pengaruh dari keberadaan Keraton Kesultanan Ngayogyakarta dan Pura Pakualaman dalam kehidupan sosial dan budaya masih dilestarikan oleh masyarakat hingga kini. Kehidupan sosial masyarakatnya sangat dinamis mengikuti dinamika modern, namun masih sejalan beriringan dengan budaya tradisionalnya. Termasuk Kotagede, sebagai salah satu kemantren yang berada di Kota Yogyakarta dengan cerita sejarah di masa lampau. Maka dari itu, Kotagede tentu memiliki berbagai warisan budaya yang berpotensi menjadi wisata, seperti wisata religi, wisata arsitektur, wisata belanja, hingga wisata sejarah. Banyak hal yang dapat dieksplor oleh wisatawan yang datang ke kawasan Kotagede. Sehingga selama beberapa tahun terakhir, Kotagede telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta sebagai salah satu destinasinya, terutama untuk para generasi milenial.

Keberadaan Kotagede dengan seluruh kekayaan dan potensi yang dimiliki, sangat memungkinkan dalam melakukan pengembangan pariwisata. Sebagai salah satu kawasan dengan sepenggal cerita bersejarah dan seluruh peninggalan budaya, baik benda dan tak benda merupakan sebuah hal yang harus dilestarikan. Melalui upaya pengembangan pada sektor pariwisata tersebut, Kotagede yang memiliki kekayaan pada warisan bersejarah dan kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawannya. Suatu hal menarik ketika wisatawan yang datang sekaligus memperoleh wawasan baru mengenai sejarah dan budaya yang terkandung sebagai salah satu upaya

pelestarian. Sejalan dengan hal tersebut, upaya yang dilakukan harus searah dengan tujuan melestarikan, yaitu mengingat bahwa pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan yang telah menjadi bagian integral dalam identitas diri kawasan ini. Tantangan utamanya adalah bagaimana dapat mengintegrasikan peninggalan sejarah dan kearifan lokal yang dimiliki dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan dan sejalan terhadap misi memberikan manfaat di sektor ekonomi dan sosial pada masyarakat setempat tanpa merusak apapun di dalamnya.

Pendekatan yang bijaksana dalam pengembangan pariwisata di Kotagede harus mencerminkan apresiasi terhadap sejarah dan budaya, serta tradisi lokal yang telah terbangun selama berabad-abad. Dalam konteks tersebut, selain melihat dari segi wisatawan, perlu menitikberatkan pula pada masyarakat lokal. Bagaimana masyarakat lokal sangat penting memiliki kesadaran akan perlunya pelestarian budaya dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata sebagai salah satu upaya pelestarian tersebut. Tentu menjadi tantangan tersendiri dalam mengedukasi masyarakat lokal terlebih dahulu mengenai apa yang dimiliki karena belum tentu mereka sendiri mengetahui. Kemudian setelah itu, bagaimana masyarakat lokal melestarikan dengan mengembangkan pada sektor pariwisata berbasis kebudayaan sebagai nilai jual utama.

Adanya komunitas yang bertujuan mewadahi dari segi internal (masyarakat lokal) dan eksternal (wisatawan) untuk membantu dalam mewujudkan pariwisata lebih baik. Terlebih lagi ketika ada komunitas yang dibentuk dari masyarakat lokal dengan

kesadaran penuh dalam mengembangkan potensi pariwisata mereka sendiri. Berangkat dari kesamaan gagasan, hobi, dan keresahan menjadi titik awal yang baik dalam membangun sebuah komunitas. Ketika dibentuk oleh internal masyarakat lokal, potensi yang dioptimalkan memiliki kemungkinan lebih dalam dan luas terutama untuk menembus berbagai lapisan masyarakat. Peran dan partisipasi masyarakat lokal secara sentral dalam kegiatan komunitas untuk membangun pariwisata menjadi hal yang penting.

Menilik dari hal-hal di atas, studi kasus yang diambil dalam penelitian skripsi ini merupakan sebuah kelompok masyarakat lokal dimana terdapat sebuah komunitas yang dikelola sejumlah anak muda Kotagede. Adanya komunitas tersebut memberikan warna tersendiri untuk sektor pariwisata di Kotagede. Berbagai kegiatan telah lahir dari komunitas tersebut, seperti acara *workshop* makanan dan pakaian tradisional, *talkshow* tentang kearifan lokal Kotagede, hingga pasar artisan lokal. Kegiatan dilakukan dalam rangka membantu meningkatkan pasar lokal. Selain itu, kegiatan yang cukup banyak diminati orang-orang pula, yaitu *walking tour* dimana wisatawan akan diajak menyusuri gang-gang kecil di Kotagede sembari bercerita. Melalui dari hal tersebut, penelitian mengenai sebuah komunitas bernama *Tamasya Karsa* ini dilakukan.

Tamasya Karsa hadir melalui sebuah ketidaksengajaan dari bertemunya anak muda di Kotagede yang awalnya memiliki kesamaan hobi. Dipertemukan oleh kegiatan jalan-jalan menyusuri gang-gang Kotagede menjadikan titik awal terinisiasinya komunitas tersebut. Dalem Ropingen merupakan sebuah bangunan *heritage* di salah

satu gang Kotagede sekaligus sekretariat Tamasya Karsa yang menjadi tempat lahirnya ide dan gagasan kreatif tersebut. Tamasya Karsa diciptakan untuk wadah eksperimental dengan konsep kolektif meskipun ketika dibutuhkan dalam bentuk komersial pun siap. Pendekatan tersebut dibuat fleksibel agar harapannya siapapun dapat berkolaborasi dengan Tamasya Karsa. Kehadiran Tamasya Karsa pun sedikit-banyak ingin menjadi ruang kolaborasi untuk siapapun yang membutuhkan dalam memajukan segala lini pariwisata dan industri kreatif di Kotagede.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini ingin menjawab persoalan mengapa muncul gerakan pengembangan pariwisata di kalangan anak muda Kotagede. Oleh sebab itu dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuk komunitas Tamasya Karsa?
2. Bagaimana pengembangan pariwisata regeneratif serta peran dari pengelola Tamasya Karsa dalam mewujudkan hal tersebut?
3. Bagaimana manfaat Tamasya Karsa bagi lingkungan masyarakat sekitarnya?

1.3 Tujuan

Melalui rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, lingkup penelitian akan dibatasi dengan mengambil studi kasus yang terjadi di kawasan area Kemantren Kotagede dengan fokus penelitian pada salah satu komunitas

masyarakat yang bergerak pada sektor pariwisata dan industri kreatif, yaitu Tamasya Karsa. Selain itu, objek yang akan digunakan merupakan kelompok masyarakat lokal dengan konsep komunitas kolektif. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian tersebut umumnya untuk menggali bagaimana dinamika kelompok masyarakat lokal Kemantren Kotagede, Yogyakarta. Apakah kegiatan yang mereka lakukan telah menerapkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Studi yang membahas mengenai konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata oleh kelompok masyarakat lokal telah cukup banyak dikaji. Pada konteks ini pula kaitannya pengembangan pariwisata dengan berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hubungan yang harmonis. Karenanya pariwisata sebagai suatu sistem dapat disinergikan dengan kegiatan apapun termasuk kegiatan ekonomi kerakyatan bahkan dengan kehidupan sehari-hari di desa atau dusun yang paling terpencil sekalipun (Setijawan, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pariwisata tentunya perlu dikembangkan dengan melihat keterlibatan masyarakat tersebut yang memberikan peluang terhadap perekonomian mereka.

Macarena Lozano-Oyola, Francisco Javier Blancas, Mercedes González, dan Rafael Caballero (2012) dalam “*Sustainable tourism indicators as planning tools in cultural destinations*” menyajikan indikator untuk mengevaluasi pariwisata

berkelanjutan di destinasi budaya sebagai alat pengukur tingkat keberlanjutan secara objektif. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah telah menciptakan model pariwisata yang memitigasi dampak negatif dari kegiatan ini dan meningkatkan daya saing destinasi dengan meningkatkan keberlanjutan (Lozano-Oyola, Blancas, González, & Caballero, 2012). Para peneliti menggunakan indikator keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai cara untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam praktik keberlanjutan.

Sebuah jurnal dari Oktaniza Nafila berjudul “Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang” yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota membicarakan mengenai adanya komunitas kreatif berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Pada tulisan tersebut menyebutkan bahwa adanya komunitas kreatif dapat berperan dalam pengembangan pariwisata terutama terhadap yang belum terjamah atau teridentifikasi. Berdasarkan hasil analisis Nazila (2013), komunitas kreatif telah berperan dalam pengembangan pariwisata budaya. Peran tersebut meliputi pemberian kesempatan kerja terhadap masyarakat lokal, sehingga meningkatkan pendapatan serta apresiasi terhadap kearifan lokal, mengkonservasi nilai intrinsik, dan memberikan kesempatan dalam menyebarkan informasi pusaka budaya. Pada tulisan tersebut menyajikan informasi bahwa mereka memiliki komunitas kreatif yang berperan dalam peningkatan pariwisata budaya bahkan dapat mengeksplorasi lebih banyak lagi ke hal-hal yang belum terjamah atau teridentifikasi.

Dewasa ini, sektor pariwisata memiliki tren baru dalam menarik wisatawan yaitu *walking tour*. Seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Gusti Ayu Agustina Riski dan Gusti Ayu Wulandari pada tahun 2024 berjudul “Analisis Motivasi Wisatawan pada Bali *Walking Tour*” membicarakan mengenai sebuah komunitas bernama *The Kultura Guide* yang menciptakan *Bali Walking Tour* dengan menawarkan berbagai rute menuju tempat bersejarah di Bali. Melalui penelitian yang dilakukan dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa motivasi wisatawan tertarik mengikuti *Bali Walking Tour* karena motivasi budaya dimana mereka dipandu untuk melakukan perjalanan dan mendapat pengalaman cerita sejarah dibalik tempat yang mereka kunjungi.

Masih berkuat dalam *walking tour*, terdapat jurnal berjudul “Identifikasi Kriteria yang Berpengaruh dalam Penyelenggaraan Wisata *Walking Tour* di Perkampungan Peneleh” tulisan dari Dimas Wahyu Aji Prathama dan Hertiani Idajati tahun 2024. Perbedaan dengan jurnal sebelumnya terletak pada lokasi yang diikutsertakan dalam rute *walking tour* yaitu perkampungan wisata. Penulis menjelaskan bahwa terdapat sebuah komunitas lokal bernama Begandring Soerabaia yang mengadakan *walking tour* ini dengan tujuan memperkenalkan kearifan lokal melalui nilai-nilai sejarah dan budaya kampung mereka melalui aktivitas keliling perkampungan Peneleh. Namun mereka masih memiliki kendala yaitu belum optimalnya kriteria pada aspek keberlanjutan sehingga memerlukan penyusunan strategi yang konstruktif dalam setiap penyelenggaraannya.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Kristian Oentoro dan Wiyatiningsih (2022) berjudul *“The Role of Yogyakarta Tourism Kampongs in Supporting Creative Industries Potency”* menyebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pergerakan perekonomian di Indonesia dan telah menjadi sektor andalan di daerah Yogyakarta dengan kearifan lokal sebagai komoditas utamanya. Terdapat 17 kampung wisata yang terdaftar dengan masing-masing memiliki kekhasan dengan mencerminkan nilai-nilai seni dan budaya. Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui peran kampung wisata dalam mendukung industri kreatif lokal di Yogyakarta dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian tersebut adalah kampung wisata telah memainkan peran penting dalam mempromosikan, memperkenalkan, dan mempertahankan industri kreatif. Oleh karena itu, melalui kolaborasi tersebut memberikan hubungan timbal balik dalam perekonomian dengan pariwisata.

Salah satu kampung wisata Yogyakarta yaitu Kampung Wisata Purbayan yang terletak di Kemantren Kotagede. Sebuah jurnal berjudul *“Kampung Wisata Purbayan: Yogyakarta Mini Tanpa Harus Keliling Kota”* ditulis oleh Ahmad Tohir, Luluk Mubarakah, dan Julio Valentino DB tahun 2023 mengulas tentang potensi pariwisata yang berada di Kelurahan Purbayan. Penulis berharap pengelolaan Kampung Wisata Purbayan dapat ditingkatkan lebih optimal lagi melalui peningkatan jumlah wisatawan serta mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi terkait wisata yang ada. Jurnal ini sedikit berbeda karena

hasil tulisan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis. Dalam pengabdiannya mereka mengupayakan beberapa fasilitas penunjang, seperti penyusunan peta dan informasi wisata, pelatihan pemandu wisata lokal, pengembangan infrastruktur pariwisata, penyuluhan dan promosi di luar daerah, kerjasama dengan pihak terkait, penyelenggaraan acara dan festival, serta peningkatan layanan dan kualitas pengalaman wisata, telah berhasil mendorong peningkatan kunjungan wisatawan (Tohir, Mubarakah, & DB, 2023).

Artikel yang membahas mengenai pariwisata di Kotagede memang dapat ditemukan cukup banyak dan bervariasi. Terutama untuk membahas tentang bangunan-bangunan tradisional atau cagar budaya yang ada di Kotagede. Pembahasan dibalik keberlangsungan pariwisata tidak banyak dibahas dan ditemukan pada artikel atau jurnal. Padahal peran dari komunitas pariwisata memegang kunci kesuksesan dalam berjalannya pariwisata suatu wilayah. Bagaimana mengelola dan mengembangkan pariwisata yang baik dari sudut pandang komunitas lokal menjadi fokus pembahasan dari penulisan ini.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Sustainable Tourism

Menurut buku *Pedoman Desa Wisata* yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi tahun 2019 terdapat tiga aspek pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu: **(1) Ekonomi (Prosperity)**, memberikan kemudahan pada pengusaha lokal berskala kecil

untuk ikut serta pada usaha pariwisata; **(2) Lingkungan (*Planet*)**, mampu menjamin berkelanjutan dan tidak merugikan generasi yang akan datang dimana lingkungan bukan dieksploitasi namun dioptimalisasi; dan **(3) Sosial Budaya (*People*)**, pembangunan harus melibatkan masyarakat lokal dengan begitu menciptakan keseimbangan antara wisatawan dengan masyarakat baik secara jumlah maupun kualitas. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan nilai tambah pada perekonomiannya.

Mengutip dalam buku *Pedoman Desa Wisata* (2019), terdapat konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang pada intinya menekankan terhadap empat prinsip, meliputi **(1) *Economically Feasible***, artinya layak secara ekonomi dimana prinsip ini penting diperhatikan sebelum mengembangkan desa wisata; **(2) *Environtmentally Feasible***, pada prinsip ini menekankan bahwa segala bentuk pembangunan dan pengembangan desa wisata harus memperhatikan kondisi alam dan lingkungan serta kemungkinan perubahan yang terjadi; **(3) *Socially Acceptable***, artinya pembangunan pariwisata di desa harus memperoleh dukungan dari masyarakat setempat karena adanya kemungkinan masuknya budaya baru yang dapat mempengaruhi nilai-nilai lokal yang ada; dan **(4) *Technologically Appropriate***, pada pembangunan pariwisata berkelanjutan juga memperhatikan penerapan teknologi tepat guna untuk mencapai pengembangan yang lebih efisien, luas, dan berorientasi jangka panjang.

Konsep pariwisata berkelanjutan sedang banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia salah satunya. Menurut Rob Harris *et al* (2012: 36), Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan dan dipelihara dengan cara dan skala sedemikian rupa sehingga tetap layak secara ekonomi dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan tidak merusak lingkungan fisik dan manusia yang menopang dan memeliharanya. Ketika pariwisata berkelanjutan tidak dapat menguntungkan terutama dari segi ekonomi maka perlu direfleksikan kembali untuk apa adanya pembangunan tersebut. Selain dari segi ekonomi, tentunya lingkungan juga perlu diperhatikan lebih untuk menjaga kelestariannya. Kembali lagi pada prinsip awal dimana pembangunan pariwisata berkelanjutan bukan untuk mengeksploitasi namun untuk mengoptimalkan sumber daya alam dengan memperhatikan keberadaannya untuk masa depan.

Pariwisata merupakan agen yang nantinya akan menjadi salah satu dari sekian banyaknya agen yang membawa perubahan terhadap suatu kelompok masyarakat melalui wisatawan yang datang. Pariwisata internasional dapat mengubah budaya dalam berbagai cara: pariwisata membawa orang-orang dari budaya yang berbeda untuk melakukan kontak langsung sehingga membuat mereka menyadari perbedaan cara hidup, kepercayaan dan nilai-nilai; pariwisata mengkomodifikasi komponen-komponen budaya untuk konsumsi wisatawan sehingga mengubah maknanya; dan pariwisata dapat menyebabkan budaya tuan rumah mengadopsi aspek-aspek budaya wisatawan untuk

mengakomodasi mereka (Harris *et al*, 2019: 31). Datangnya wisatawan ke sebuah objek wisata dengan membawa budayanya dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat lokal, apalagi bila secara berulang dan dari budaya yang berebda-beda. Oleh karena itu, sebagai masyarakat lokal memungkinkan untuk mengakulturasikan dengan budayanya. Akan menjadi sulit apabila pembangunan pariwisata berkelanjutan tanpa memperhatikan budaya dan kemungkinan tersebut.

Menurut Kuniawati (2013) pada Modul Pariwisata Berkelanjutan menyebutkan adanya prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu partisipasi masyarakat setempat sebagai pelaku utama, keikutsertaan para pelaku atau *stakeholder involvement*, kepemilikan lokal terutama pada fasilitas penunjang seperti penginapan dan restoran, pembangunan sumber daya yang berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, daya dukung atau kapasitas lahan harus mempertimbangkan baik fisik, alami, sosial, dan budaya, monitor dan evaluasi dengan mencakup pedoman serta evaluasi dampak kegiatan wisata terhadap indikator dan batasan yang mengukur, akuntabilitas yang memastikan bahwa tidak ada sumber-sumber yang tereksplorasi secara berlebihan, memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal, dan promosi penggunaan lahan dan kegiatan dengan memperhatikan karakter *landscape*, *sense of place*, dan identitas masyarakat setempat. Kurniawati (2013) juga menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan harus mewujudkan tiga kualitas

yaitu kualitas hidup “*quality of life*” masyarakat lokal, kualitas berusaha “*quality of opportunity*” kepada para penyedia jasa dalam industry pariwisata, dan terciptanya kualitas pengalaman wisatawan “*quality of experience*”.

1.5.2 Regenerative Tourism

Regenerative tourism atau pariwisata regeneratif merupakan sebuah konsep yang berangkat dari prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa dalam pariwisata harus berkontribusi aktif dalam aspek edukasi dan konservasi terhadap lingkungan, budaya, dan ekonomi agar menciptakan kawasan wisata yang lebih baik. Bukan sekedar meminimalisir dampak negatif tetapi juga memperbaiki dan memperkaya komunitas lokal serta ekosistemnya. Menurut Bellato *et al* (2023), Pariwisata regeneratif berangkat dari paradigma pembangunan berkelanjutan dengan memposisikan kegiatan pariwisata sebagai intervensi yang mengembangkan kapasitas tempat, komunitas, dan tamu mereka untuk beroperasi secara harmonis dengan sistem sosial-ekologis yang saling berhubungan. Adanya konsep tersebut harapannya untuk membantu praktik pariwisata yang terjadi dari segala lini.

Bellato *et al* (2023) membagikan tujuh prinsip konseptual dari praktik pariwisata regeneratif, meliputi: (1) mengambil manfaat dari sudut pandang ekologi untuk menjalin etika, perspektif, dan pengetahuan dimana pariwisata regeneratif menghormati hubungan harmonis antar manusia dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, mengembangkan relasi kerjasama untuk berkembang

dengan saling menghormati agar tercipta timbal balik untuk semua yang terlibat; (2) menggunakan pemikiran sistem kehidupan, pariwisata regeneratif mendorong transformasi dengan menggunakan pemikiran sistem kehidupan dalam desain dan penyampaian pariwisata. Pendekatan pada prinsip ini mencakup pada pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan bersama dalam suatu tempat sehingga memiliki peran transformatif untuk berkontribusi pada regenerasi diri sendiri maupun komunitas; (3) menemukan potensi unik dari tempat pariwisata regeneratif, yaitu mengembangkan pemahaman mendalam dalam memahami sejarah uniknya pada setiap menemukan potensi suatu tempat. Pariwisata regeneratif mengedepankan hubungan timbal balik dengan makhluk hidup dengan menggunakan cara untuk menyelaraskan sistem sosial ekonomi. Fokus prinsip ini untuk mengidentifikasi serta mengembangkan suatu tempat dan komunitas daripada harus mengidentifikasi masalah;

Selanjutnya, (4) memanfaatkan kemampuan sistem kehidupan pariwisata untuk mengkatalisasi transformasi, agen perubahan yang baik untuk memanfaatkan pariwisata regeneratif pada pemangku kepentingan industri pariwisata. Oleh karena itu, pariwisata regeneratif mengidentifikasi untuk membangun kapasitas pariwisata dan sistem sosial-ekologis terkait; (5) mengadopsi pendekatan penyembuhan yang mempromosikan kebangkitan budaya, mengembalikan tanah, dan mengutamakan perspektif, pengetahuan

dan praktik masyarakat adat dan terpinggirkan, pada prinsip ini pariwisata regeneratif melakukan pendekatan dalam melakukan kolaborasi dengan masyarakat lokal terutama yang terpinggirkan untuk mengubah sistem yang menindas mereka. Upaya dengan menemukan cara-cara untuk membantu memperbaiki nasib dari masyarakat lokal dan terpinggirkan; (6) menciptakan tempat dan komunitas regeneratif, pengembangan pariwisata tentu memberikan dampak baik positif atau negatif. Pariwisata regeneratif akan berkontribusi dalam ekosistem suatu sistem dan akan terus menerus menciptakan sesuatu. Baik masyarakat, pemerintah, atau komunitas harus bekerja sama dalam merespon dampak tersebut;

Terakhir, (7) berkolaborasi mengembangkan dan memberlakukan pendekatan pariwisata regeneratif, prinsip ini menekankan partisipasi kolaborasi sebagai inti dari seluruh proses regenerasi yang terjadi yaitu memprioritaskan keharmonisan pada setiap dinamikanya. Seluruh pemangku kepentingan yang terlibat harus bekerja sama dalam berbagi peran, tanggung jawab, dan tugas agar tercipta keselarasan. Hal tersebut juga mengurangi resiko adanya tumpang tindih maupun kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik. Dengan menggunakan pendekatan regeneratif ini, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa pengelolaan kampung wisata harus memiliki kebermanfaatan jangka panjang, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya (Edison & Kartika, 2023).

Pariwisata regeneratif tidak dimaksudkan sebagai fenomena yang cocok untuk semua orang, tetapi sebagai dasar untuk menyatukan tujuan yang disetujui bersama dan didasarkan pada berbagai kelompok yang bekerja secara bertanggung jawab, di mana hasilnya harus dipantau secara berkala dari waktu ke waktu dan tempat (Tham & Sharmaa, 2023). Pariwisata regeneratif selaras dengan sistem kehidupan untuk bekerja di tingkat lokal dan memprioritaskan penciptaan bersama yang adil dan inklusif dalam berbagai domain dan keselarasan dengan pembangunan ekonomi (Bellato *et al*, 2023). Konteks pariwisata regeneratif dalam komunitas Tamasya Karsa untuk melihat bagaimana anak muda dapat meregenerasi dalam mengembangkan pariwisata di Kotagede. Tidak hanya regenerasi berdasarkan sumber daya manusianya saja, melainkan hal-hal lain yang berkaitan dengan pariwisata dan masyarakat lokal. Melalui pariwisata regeneratif bukan hanya tentang pendekatan pariwisata secara holistik yang berfokus pada kelestarian namun juga memperhatikan peningkatan kualitas kesejahteraan komunitas lokal serta bagaimana menerapkan pariwisata secara konservatif dan mengedukasi. Baik pada masyarakat sekitar, komunitas lokal, maupun wisatawan sendiri.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Menurut Semiawan (2010), secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Lebih lanjut metode penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif yang menggunakan pertanyaan rinci. Informasi yang diperoleh melalui pertanyaan umum yang kemudian diarahkan lebih mendetail dan rinci sehingga memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengulik informan agar mengungkapkan pendapat seluas mungkin. Oleh karena itu, memberikan posisi partisipan bukan sebagai objek melainkan subjek dalam penelitian. Digunakan istilah ‘partisipan’ karena peran aktif peserta penelitian dalam memberikan informasinya (Semiawan, 2010). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana bentuk data yang diperoleh bukan berupa angka melainkan data teks. Metode ini dipilih karena tujuan peneliti yang ingin memberikan penjelasan dengan deskriptif sehingga bentuk data yang diperlukan melalui proses wawancara dan diskusi untuk memperoleh pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan rumusan masalah. Sejalan dengan pendapat Kusumastuti dan Khoiron (2019), penelitian kualitatif sangat penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kemantren Kotagede, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian diambil karena letak domisili komunitas Tamasya Karsa yang diteliti berada di Kotagede. Selain itu, Kotagede merupakan kawasan dengan banyaknya bangunan cagar budaya dan beragam cerita bersejarah dibaliknya. Sampai saat ini banyak masyarakat yang bekerja dengan memanfaatkan potensi pariwisata, seperti menjadi pedagang tradisional, pengrajin perak, dan mengelola tempat wisata. Banyaknya lokasi yang belum terjamah oleh wisatawan dan coba diaktivasi oleh Tamasya Karsa menjadi poin tambahan untuk memilih lokasi ini.

Penelitian diawali dengan wawancara pertama pada tanggal 20 Januari 2024 dengan beberapa orang yang memiliki ketertarikan pada komunitas dan pariwisata. Sementara wawancara terakhir dilakukan dengan masyarakat Kotagede diluar Tamasya Karsa pada 15 September 2024. Rentang waktu yang ada dari wawancara pertama sampai akhir digunakan untuk observasi dan ikut serta pada beberapa kesempatan kegiatannya. Selama kurun waktu kurang lebih sembilan bulan tersebut peneliti turut serta dalam sejumlah kegiatan yang dapat diikuti, tujuannya untuk mengetahui bagaimana dinamika yang terjadi di dalamnya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Hasanah (2017), observasi partisipasi dilakukan dengan mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang di observasi melalui proses menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial. Observasi partisipasi mengharuskan secara otomatis peneliti harus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Tamasya Karsa. Dengan demikian peneliti mengikuti beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan oleh Tamasya Karsa selama rentang waktu penelitian. Selain kegiatan yang diselenggarakan, peneliti sempat beberapa kali mengikuti proses diskusi mereka untuk membuat sebuah kegiatan. Melalui observasi partisipasi, peneliti dapat mengamati bagaimana dinamika yang terjadi antara para penggiat Tamasya Karsa secara natural tanpa dibuat-buat. Kegiatan yang telah diikuti oleh penulis salah satu diantaranya adalah Sasar Susur. Kemudian observasi juga dilakukan melalui media sosial dari Tamasya Karsa yang sering membagikan berbagai informasi seputar Kotagede. Hasil pengamatan dapat membantu dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan partisipan.

b. Wawancara Mendalam

Taylor dan Bogdan (dalam Agusta 2023) wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan-informan utama untuk mengetahui informasi yang lebih rinci terkait dengan keperluan data yang digunakan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dilakukan selama 1-2 jam tergantung dengan kesediaan dan keperluan data yang diambil pada informan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagian besar seputar Tamasya Karsa, diawali dengan proses berdirinya sampai bertahan dengan baik selama hampir dua tahun berjalan. Lalu juga kegiatan-kegiatan apa saja yang telah diadakan baik hasil dari ide dan konsep mereka atau berkolaborasi dengan berbagai komunitas lain. Kemudian tentunya rencana-rencana ke depan yang ingin dilakukan oleh Tamasya Karsa untuk bisa bertumbuh lebih baik dan besar lagi. Selain mengenai Tamasya Karsa, pertanyaan juga diajukan tentang identitas dan kegiatan yang dilakukan oleh informan serta bagaimana mereka sampai ke Tamasya Karsa.

Pada pengumpulan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah, digunakan dua jenis data yang berbeda. Pertama menggunakan data primer melalui observasi dan wawancara yaitu dari sudut pandang internal maupun eksternal Tamasya Karsa. Wawancara yang dilakukan dengan terpisah setiap partisipan sehingga dapat diperoleh data murni dari sudut pandang masing-masing tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Dengan melibatkan dua unsur berbeda bertujuan untuk mengetahui manfaat yang ingin diberikan Tamasya Karsa dan praktik masyarakat menerima

manfaat tersebut. Sementara itu, untuk melengkapi data-data primer yang saya peroleh dari lapangan, data sekunder juga diperlukan dengan melakukan studi literatur untuk mengkaji dan melihat riset-riset terdahulu.

c. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah studi literatur sebagai salah satu cara untuk melengkapi data. Studi literatur yang digunakan berasal dari riset-riset terdahulu untuk memperoleh sudut pandang lainnya dan menambah informasi. Selain itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat hubungan antara data dan teori yang digunakan. Sebagai pelengkap data, studi literatur juga dibutuhkan untuk mendapatkan data terkait sejarah dan asal usul Kotagede beserta tempat wisata yang tidak memungkinkan untuk dicari secara langsung.

1.6.4 Pemilihan Informan

Informan penelitian yang dipilih terdapat empat orang sebagai informan utama dalam pengambilan data ini. Keempatnya merupakan penggiat aktif dari mulai mendirikan Tamasya Karsa, menyusun rencana kegiatan, serta menjalin kerja sama maupun kolaborasi dengan pihak-pihak tertentu. Keempat orang tersebut adalah Fery Dwy Setiawan, Primastri Jati, Evander Dwi, dan Riko CS. Selain itu, terdapat dua orang informan lagi sebagai eksternal Tamasya Karsa yang pernah ikut serta terlibat pada kegiatan yang mereka lakukan. Tujuannya

untuk mengetahui manfaat apa yang dirasakan terkait adanya Tamasya Karsa dari sudut pandang mereka sebagai pihak eksternal.

1.6.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu berupa analisis antara data primer berupa hasil wawancara yang dirangkum sesuai dengan keperluan peneliti dengan data sekunder berupa studi literatur. Wawancara direkam atas izin informan kemudian dilakukan transkrip untuk memperoleh data berupa teks. Hasil dari transkrip akan dirangkum sesuai kebutuhan data penelitian kemudian dianalisis dengan hasil studi literatur yang telah dilakukan. Terakhir, menarik kesimpulan dari hasil analisis observasi, wawancara, dan studi literatur sesuai dengan pertanyaan yang telah dirumuskan.

1.6.6 Penyajian Data

a. Bab I: Pendahuluan

Bagian bab I menjadi pendahuluan dari penulisan naskah skripsi ini, berisi latar belakang mengenai sektor pariwisata yang sedang berkembang, salah satunya di Kemantren Kotagede, Yogyakarta. Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan cukup beragam, seperti wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, wisata arsitektur, dan wisata kuliner. Ragamnya potensi wisata yang dimiliki Kotagede, tentunya memberikan banyak pilihan berwisata untuk para pengunjung. Kemudian terdapat informasi dari studi-studi terdahulu dan ditambahkan pula teori-teori dari para ahli untuk membantu dalam

menganalisis data yang diperoleh. Selain itu, bagian ini memuat metode penelitian sebagai alat bantu dalam menjawab rumusan masalah yang telah dibuat melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur.

b. Bab II: Kotagede sebagai Wilayah Heritage

Bab II ditulis bertujuan sebagai pengantar untuk pembaca sebelum masuk kepada bagian data dan pembahasan. Pada bab ini berisi pengenalan mengenai sejarah, letak geografis, demografis penduduk, dan pariwisata yang dimiliki lokasi penelitian. Sumber data yang diperoleh merupakan hasil dari observasi dan studi literatur, berupa buku, jurnal, dan artikel berita. Terdapat juga peta Kemantren Kotagede dan gambar-gambar untuk menunjukkan tempat wisata yang dapat dikunjungi. Selain itu, dijelaskan pula sejarah asal-usul adanya Kotagede yang ternyata pada masa lampau adalah bekas dari Kerajaan Mataram Islam. Kotagede dengan Kerajaan Mataram Islam sangat erat kaitannya bahkan masih dapat dilihat sampai saat ini. Sebagian besar tempat wisata yang ada di Kotagede merupakan peninggalan sisa-sisa peradaban Kerajaan Mataram Islam.

c. Bab III: Tamasya Karsa dan Peran Anak Muda dalam Pengembangan Pariwisata di Kotagede

Pada bagian bab ini disajikan data hasil dari penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam yang telah dirangkum sesuai kebutuhan dalam menjawab dari pertanyaan rumusan masalah. Menjelaskan Komunitas Tamasya Karsa dengan detail sebagai studi kasus yang digunakan dalam

penelitian ini. Tamasya Karsa akan dijelaskan dari mulai awal mula terbentuk, apa saja kegiatan, hingga dinamika mereka dalam melakukan setiap kegiatan baik dengan internal maupun eksternal komunitas. Data wawancara mendalam diperoleh dari para pendiri Tamasya Karsa dan orang-orang yang pernah terlibat kerja sama dengan mereka.

d. Bab IV: Pariwisata Regeneratif dan Perannya bagi Masyarakat Kotagede

Bab IV merupakan bagian analisis dari data-data yang telah ditulis pada bab III untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Penjelasan akan terfokus pada Tamasya Karsa yang dikaji dengan teori pariwisata regeneratif dan jaringan aktor. Pada bagian ini, dibagi menjadi tiga poin, yaitu pariwisata regeneratif pada Komunitas Tamasya Karsa, para aktor yang berperan di dalamnya, dan manfaat yang diberikan untuk masyarakat Kotagede. Sedikit-banyak akan mengulas mengenai prinsip-prinsip dari pariwisata regeneratif yang ditemukan pada konteks komunitas tersebut.

e. Bab V: Kesimpulan

Setelah menguraikan dari bab I-IV, bagian bab ini menjadi penutup sekaligus melengkapi naskah penulisan skripsi. Bab V menjadi kesimpulan dari keseluruhan data dan analisis yang telah diperoleh. Harapannya bagian terakhir ini dapat memudahkan pembaca yang ingin mengetahui konteks pembahasan dengan singkat dan padat mengenai pariwisata regeneratif dan bagaimana peran aktor dalam mengembangkan pariwisata lokal Kotagede melalui Komunitas Tamasya Karsa.